

Kepribadian HEXACO dan Harga Diri pada Korban *Bullying*: Studi Korelasional pada Remaja di Kota Semarang

(HEXACO Personality and Self-Esteem in Bullying Victims: A Correlational Study of Adolescents in Semarang City)

FADLI DELIAN PANGARIBAWA¹, MUHAMMAD REVALDO¹, ARIEL CHRISTIAN SAMUEL¹, ARIF TRIMAN¹

¹Universitas Diponegoro, Jl. Prof. Soedarto, SH No. 1269, Tembalang, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

Email: fadlidelian@students.undip.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara dimensi kepribadian HEXACO dan harga diri pada remaja korban perundungan di Kota Semarang. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan sampel berjumlah 71 remaja dari jenjang sekolah menengah atas (SMA) yang melaporkan pernah mengalami *bullying*. Instrumen yang digunakan adalah *HEXACO Personality Inventory-Revised* (HEXACO-60) dan *Rosenberg Self-Esteem Scale* (RSES). Data dikumpulkan secara daring dan dianalisis menggunakan korelasi Pearson dan Spearman berdasarkan hasil uji normalitas. Selain itu, analisis tambahan dilakukan pada hasil dari masing-masing dimensi dalam disposisi kepribadian, melalui uji penormaan. Hasil menunjukkan bahwa empat dimensi kepribadian, yaitu *Emotionality*, *Extraversion*, *Agreeableness*, dan *Openness to Experience*, memiliki hubungan positif signifikan dengan harga diri. Sementara itu, *Honesty-Humility* dan *Conscientiousness* tidak menunjukkan hubungan signifikan. Pengujian penormaan pun menemukan bahwa kebanyakan siswa SMA yang menjadi korban *bullying* di Kota Semarang memiliki karakter sangat emosional, cukup fleksibel, optimis, dan mudah memaafkan, serta hangat. Mereka juga memiliki kemampuan regulasi diri dan penilaian moral yang baik. Temuan ini menegaskan bahwa aspek sosial dan emosional kepribadian berperan penting dalam pembentukan persepsi diri positif pada remaja korban perundungan, sehingga relevan sebagai landasan ilmiah dalam memahami faktor intrapersonal yang mendukung kesejahteraan psikologis remaja.

Kata kunci: *bullying*; harga diri; kepribadian HEXACO; psikologi Pendidikan; remaja

Abstract: This study aims to analyze the relationship between HEXACO personality dimensions and self-esteem in adolescents who are victims of bullying in Semarang City. The study uses a correlational quantitative approach with a sample of 71 high school students who reported having experienced bullying. The instruments used were the *HEXACO Personality Inventory-Revised* (HEXACO-60) and the *Rosenberg Self-Esteem Scale* (RSES). Data were collected online and analyzed using Pearson and Spearman correlations based on the results of normality tests. In addition, additional analysis was performed on the results of each dimension of personality disposition through normality tests. The results showed that four personality dimensions, namely *Emotionality*, *Extraversion*, *Agreeableness*, and *Openness to Experience*, had a significant positive relationship with self-esteem. Meanwhile, *Honesty-Humility* and *Conscientiousness* did not show a significant relationship. The normalization test also found that most high school students who were victims of bullying in Semarang City had very emotional, quite flexible, optimistic, forgiving, and warm personalities. They also have good self-regulation and moral judgment skills. These findings confirm that the social and emotional aspects of personality play an important role in the formation of positive self-perception in adolescent victims of bullying, making them relevant as a scientific basis for understanding the intrapersonal factors that support adolescent psychological well-being.

Keywords: adolescents; bullying; educational psychology; HEXACO personality; self-esteem

PENDAHULUAN

Bullying merupakan persoalan psikososial yang hingga kini masih menjadi tantangan serius dalam sistem pendidikan di Indonesia. Data nasional menunjukkan bahwa fenomena ini tidak hanya meluas secara geografis, tetapi juga semakin beragam bentuknya, mulai dari kekerasan verbal, fisik, sosial, hingga kekerasan berbasis digital (Wulandari & AW, 2023). (Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2024 melaporkan bahwa terdapat sekitar 3.800 kasus *bullying* sepanjang tahun 2023, dan hampir separuhnya terjadi dalam konteks pendidikan. Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2024), terdapat lebih dari 3.800 kasus perundungan yang dilaporkan sepanjang tahun 2023, dengan hampir separuhnya terjadi di satuan pendidikan. Dari total tersebut, siswa sekolah menengah atas menjadi kelompok dengan jumlah korban perundungan yang paling banyak dilaporkan. Pronk dkk., (2021), fenomena *bullying* semakin meningkat selama masa remaja, dimana populasi disini cenderung lebih menerima ketimbang melawan. Hal ini menunjukkan bahwa remaja SMA merupakan populasi yang sangat rentan menjadi korban perundungan di lingkungan sekolah, terutama pada konteks urban seperti Kota Semarang. Fakta tersebut menegaskan bahwa *bullying* tidak hanya merupakan pelanggaran norma sosial, melainkan juga persoalan kesehatan mental

yang dapat mengganggu proses perkembangan psikologis remaja, terutama dalam pembentukan identitas diri dan harga diri.

Selain dalam bentuk fisik dan verbal, *bullying* kini juga berkembang dalam bentuk kekerasan psikis dan digital, seperti penyebaran rumor, pengucilan sosial, serta komentar merendahkan di media sosial (Ramos Galrza dkk., 2022). KPAI (2024), bahkan mencatat terdapat lebih dari 20 kasus *bullying* di satuan pendidikan yang berujung fatal. Hal ini menandakan bahwa tekanan psikologis akibat *bullying* dapat berdampak panjang terhadap kesejahteraan emosional korban.

Secara empiris, berbagai penelitian menunjukkan bahwa korban *bullying* sering kali mengalami gangguan psikologis seperti kecemasan, depresi, dan rendahnya harga diri (Huang dkk., 2023). Pada konteks remaja Indonesia, hasil studi menunjukkan bahwa harga diri yang rendah berkorelasi signifikan dengan risiko ideasi bunuh diri (Komariah dkk., 2023). Oleh karena itu, memahami faktor internal yang memengaruhi harga diri korban *bullying* menjadi langkah penting dalam merancang strategi intervensi psikologis di sekolah. Selain itu, fenomena ini juga menegaskan perlunya pendekatan psikologis yang lebih mendalam untuk memahami mengapa sebagian remaja mampu beradaptasi terhadap tekanan sosial, sementara sebagian lainnya mengalami penurunan kepercayaan diri dan harga diri

yang signifikan.

Salah satu faktor internal yang diyakini memengaruhi dampak psikologis *bullying* adalah kepribadian (Swearer & Hymel, 2015). Model kepribadian HEXACO, yang dikembangkan oleh Ashton dan Lee (2007), menawarkan enam dimensi utama kepribadian, yaitu *Honesty–Humility*, *Emotionality*, *Extraversion*, *Agreeableness*, *Conscientiousness*, dan *Openness to Experience*. Model ini dianggap lebih komprehensif dibandingkan model *Big Five* karena menambahkan dimensi *Honesty–Humility* yang menekankan aspek moralitas, integritas, dan kerendahan hati. Penelitian Pronk dkk. (2021) menunjukkan bahwa karakteristik kepribadian dalam model HEXACO secara konsisten memprediksi keterlibatan remaja dalam berbagai peran *bullying*, termasuk sebagai pelaku, pendukung, pembela, outsider, maupun korban. Dalam konteks *victimization*, *Emotionality* dan *Extraversion* terbukti sebagai dua dimensi yang paling kuat berkaitan dengan kerentanan dan respons emosional remaja saat mengalami perundungan. Temuan tersebut memperkuat asumsi bahwa kepribadian dapat memengaruhi bagaimana remaja memaknai pengalaman *bullying* dan menilai dirinya, termasuk dalam aspek harga diri.

Meskipun penelitian internasional telah banyak mengkaji hubungan antara kepribadian dan harga diri (Orth & Robins, 2014; Kaufman dkk., 2019), kajian serupa dalam konteks Indonesia masih terbatas, terutama yang menggunakan model

HEXACO untuk memahami dinamika harga diri pada korban *bullying* (Borualogo & Casas, 2022; Hasan dkk., 2023). Penelitian menunjukkan bahwa norma sosial yang menekankan keharmonisan dan keengganan untuk menegur perilaku negatif dapat berkontribusi terhadap rendahnya pelaporan kasus *bullying* di Indonesia. Nilai-nilai sosial seperti menjaga rukun dan menghindari konflik sering kali membuat siswa enggan melaporkan perilaku *bullying* yang mereka alami atau saksikan (Hasan dkk., 2023).

Pada tingkat lokal data sektoral Pemerintah Kota Semarang menunjukkan bahwa persentase siswa yang secara resmi dilaporkan mengalami perundungan dalam dua belas bulan terakhir hanya tercatat sebesar 0.01 persen (Pemerintah Kota Semarang, 2025). Angka ini tidak menggambarkan rendahnya kejadian perundungan melainkan mengindikasikan adanya potensi besar *underreporting* karena banyak peristiwa tidak tercatat secara formal. Selain itu penelitian Kustanti (2015) pada pelajar di Kota Semarang menunjukkan bahwa praktik perundungan fisik verbal dan psikologis masih terjadi pada siswa sehingga semakin menegaskan urgensi penelitian mengenai faktor-faktor internal yang memengaruhi kesejahteraan psikologis korban.

Hingga saat ini belum terdapat penelitian yang secara khusus menganalisis hubungan antara keenam dimensi kepribadian HEXACO dan harga diri pada remaja korban perundungan di Kota Semarang. Dengan demikian terdapat gap

penelitian yang penting yaitu belum dipahaminya bagaimana karakteristik kepribadian berperan dalam pembentukan harga diri korban perundungan dalam konteks urban Indonesia khususnya Semarang. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan antara dimensi kepribadian HEXACO dan harga diri pada remaja korban perundungan di Kota Semarang. Berdasarkan rumusan masalah tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi sejauh mana masing-masing dimensi HEXACO berkaitan dengan tingkat harga diri pada remaja yang pernah mengalami perundungan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional lintas-seksi. Desain ini dipilih untuk mengidentifikasi hubungan antara dimensi kepribadian HEXACO (variabel independen) dengan harga diri (variabel dependen) pada remaja yang menjadi korban *bullying* di Kota Semarang. Partisipan dipilih menggunakan *purposive sampling*. Adapun kriteria yang ditetapkan adalah partisipan haruslah seorang siswa aktif, bersedia mengikuti penelitian secara sukarela, dan mengisi seluruh item kuesioner dengan lengkap. Partisipan yang berhasil didapat berjumlah 71 siswa dari sekolah menengah atas (SMA), dengan rentang usia 15 hingga 18 tahun ($M = 16,4$; $SD = 0,82$). Seluruh siswa melaporkan pernah mengalami *bullying* dalam bentuk fisik, verbal, maupun sosial. *Informed*

consent diberikan terlebih dahulu secara daring, sebelum pengumpulan data dilakukan.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas dua alat ukur, yaitu HEXACO *Personality Inventory-Revised* (HEXACO-60) dan *Rosenberg Self-Esteem Scale* (RSES). Skala HEXACO-60 dikembangkan oleh Ashton & Lee (2009) untuk mengukur enam dimensi kepribadian, yakni *Honesty-Humility*, *Emotionality*, *Extraversion*, *Agreeableness*, *Conscientiousness*, dan *Openness to Experience*. Alat ukur ini berjumlah 60 item. Setiap dimensi kepribadian diwakili oleh 10 item, yang dinilai menggunakan skala *Likert* lima poin (1 = sangat tidak setuju, hingga 5 = sangat setuju). Skor untuk masing-masing dimensi dihitung secara terpisah. Hal ini bertujuan agar karakteristik kepribadian individu dari setiap dimensi dapat terlihat. Hasil pengujian reliabilitas internal ($\alpha = .73-.80$) dan validitas konstruk (seluruh dimensi memiliki nilai *primary loading* $> .30$) serta konvergen (seluruh hubungan antar dimensi memiliki nilai $r > .50$) dari HEXACO-60 pun terbukti baik (Ashton & Lee, 2009). Alat ukur ini juga sudah diadaptasi ke dalam berbagai bahasa. Salah satunya adalah ke dalam bahasa Belanda. Hasil uji reliabilitas internal untuk alat ukur HEXACO-60 dari adaptasi ini menunjukkan koefisien *Cronbach alpha* yang umumnya berada di kisaran dari sekitar 0,75 hingga 0,84 untuk beberapa dimensi (de Vries dkk., 2009).

Rosenberg Self-Esteem Scale (RSES) digunakan untuk mengukur tingkat harga diri individu (Rosenberg, 1965). Skala ini terdiri atas 10 item dengan kombinasi pernyataan

positif dan negatif yang dinilai menggunakan skala *Likert* empat poin (1 = sangat tidak setuju, hingga 4 = sangat setuju). Skor total yang lebih tinggi menunjukkan tingkat harga diri yang lebih baik. Alat ukur ini pun berhasil menunjukkan validitas ($CR > .85$) dan reliabilitas ($CR = .89 - .92$) yang baik (Rosenberg, 1965). *Rosenberg Self-Esteem Scale* (RSES) telah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia. Hasil pengujian menunjukkan bahwa alat ukur versi Indonesia ini memiliki validitas konvergen (nilai $AVE \geq .50$) dan reliabilitas internal ($\alpha > .80$) yang memadai (Muslih & Chung, 2024).

Data dikumpulkan secara daring menggunakan platform *Google Form* untuk memperluas jangkauan responden dan menjamin anonimitas partisipan. Kuesioner yang disusun dalam format digital mencakup penjelasan singkat tentang tujuan penelitian, lembar persetujuan partisipasi, serta aitem-aitem dari HEXACO-60 dan RSES. Tautan *Google Form* dibagikan melalui media sosial sekolah, seperti grup *WhatsApp kelas*, kanal Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), serta jaringan guru Bimbingan dan Konseling. Partisipan diminta membaca penjelasan penelitian dengan saksama sebelum menyatakan kesediaan untuk berpartisipasi dan mengisi seluruh item secara jujur tanpa tekanan. Setelah data terkumpul, peneliti memeriksa kelengkapan jawaban dan menghapus respons yang tidak lengkap atau menunjukkan pola jawaban tidak konsisten, seperti memberikan pilihan yang sama pada seluruh item. Pendekatan daring ini dinilai efisien dan aman karena memungkinkan

partisipan menjawab secara reflektif, sekaligus meminimalkan bias sosial yang sering muncul dalam survei tatap muka (Wright, 2017).

Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak *JASP* versi 0.18.1 (untuk pengujian statistik) dan *Google Spreadsheets* (untuk uji penormaan). Analisis dimulai dengan melakukan pengujian asumsi secara statistik, meliputi uji normalitas distribusi data dan deteksi *outlier*. Hasil uji asumsi akan menentukan teknik korelasi yang digunakan. Data variabel dengan distribusi normal dianalisis menggunakan korelasi Pearson. Korelasi Spearman akan digunakan untuk data variabel yang tidak berdistribusi normal. Nilai koefisien r digunakan untuk menilai arah dan kekuatan hubungan antar variabel, sedangkan nilai p digunakan untuk menentukan signifikansi statistik dengan batas $p < .05$.

Selain korelasi, seluruh hasil yang didapatkan dari alat ukur Ashton dan Lee (2007) akan melalui uji penormaan. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan *Google Spreadsheet*. Hasil dari masing-masing dimensi akan terlebih dahulu dijumlahkan. Setelah itu, kategorisasi akan ditegakan dari setiap dimensi, dengan mencari nilai minimal, maksimal, rerata, dan standar deviasi terlebih dahulu. Adapun kategorisasi yang digunakan terdiri atas tiga tingkatan, yakni rendah ($X < M - 1SD$), sedang ($M - 1SD < X \leq M + 1SD$), dan tinggi ($M + 1SD \leq X$).

Seluruh hasil pengujian ini akan dianalisis bersamaan. Melalui analisis ini, interpretasi akan dilakukan dengan mempertimbangkan konteks psikologis remaja korban *bullying*, guna memahami kontribusi dimensi

kepribadian terhadap pembentukan harga diri. Rancangan penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman empiris yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara kepribadian HEXACO dan harga diri pada remaja korban *bullying* di Kota Semarang.

HASIL

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa data harga diri dan dimensi kepribadian *emotionality*, *extraversion*, *agreeableness*, dan *openness* terdistribusi normal. Hal ini dibuktikan melalui koefisien *p-value shapiro wilk* dari masing-masing data, yang memenuhi *golden rules* ($p < .001$). Maka dari itu, keempat dimensi tersebut akan dianalisis menggunakan uji korelasi *Pearson*. Namun, terdapat dua dimensi yang tidak memenuhi *golden rules* ($p < .001$) uji asumsi, yakni *honesty-humility* ($p = .057$) dan *conscientiousness* ($p = .052$). Kedua dimensi ini akan melalui uji korelasi *Spearman*.

Setelah melalui tahap uji asumsi, seluruh data akan diolah menggunakan analisis korelasi. Melalui uji korelasi, didapatkan hasil bahwa *emotionality* ($p < .001$ dan $r = .413$), *extraversion* ($p < .001$ dan $r = .495$), *agreeableness* ($p < .001$ dan $r = .547$), dan *openness to experience* ($p < .01$ dan $r = .313$) sama-sama memiliki hubungan positif yang signifikan dengan harga diri. Dua dimensi lain, yakni *honesty-humility* dan *conscientiousness* terbukti tidak memiliki hubungan signifikan ($p > .01$). Hasil ini menunjukkan bahwa dimensi kepribadian *emotionality*, *extraversion*, *agreeableness*, dan *openness to experience* memiliki hubungan positif terhadap harga diri

pada korban *bullying*. Berdasarkan besaran koefisien korelasi, dapat dilihat bahwa sifat *agreeableness* memiliki hubungan paling besar dengan harga diri korban *bullying*.

Tabel 1. Hasil Uji Korelasi HEXACO dengan Harga Diri

Dimensi HEXACO	Koefisien Korelasi	<i>p-value</i>
<i>honesty-humility</i>	.073	.548
<i>emotionality</i> *	.413	< .001
<i>extraversion</i> *	.495	< .001
<i>agreeableness</i> *	.547	< .001
<i>conscientiousness</i>	.222	.064
<i>openness</i> *	.313	.008

*memiliki korelasi dengan harga diri

Hasil analisis penormaan secara empirik pun menunjukkan bahwa kebanyakan korban *bullying* jenjang SMA di Semarang memiliki dimensi *emotionality* ($n = 45$) yang tinggi. Selain itu, dimensi *extraversion* ($n = 42$) dan *openness* ($n = 41$) rata-rata pada korban berada di norma sedang. Terakhir, *agreeableness* pada korban tersebar rata di antara tinggi dan sedang ($n = 34$). Melalui hasil penormaan, pemahaman yang lebih mendalam terkait keadaan disposisi kepribadian korban *bullying* dapat diperoleh.

Tabel 2. Hasil Penormaan

Dimensi HEXACO	Tinggi	Sedang	Rendah
<i>honesty-humility</i>	30	39	2
<i>emotionality</i>	45	25	1
<i>extraversion</i>	26	42	3
<i>agreeableness</i>	34	34	3
<i>conscientiousness</i>	15	51	5
<i>openness</i>	28	41	2

Total seluruh partisipan ($n = 71$)

Hasil ini menggambarkan bahwa kebanyakan siswa SMA yang menjadi korban *bullying* di Semarang memiliki disposisi kepribadian sangat emosional, cukup fleksibel, optimis, dan mudah memaafkan, serta hangat (Yang dkk., 2023; Zetter dkk., 2020). Berbagai karakteristik ini didukung oleh berbagai penelitian sebelumnya, bahwa dimensi kepribadian *emotionality*, *extraversion*, *agreeableness*, dan *openness to experience* korban lebih berpengaruh terhadap harga dirinya (Javed dkk., 2022; Orth & Robins, 2014; Yang dkk., 2023; Zetter dkk., 2020). Seluruh disposisi inilah yang pada akhirnya memengaruhi cara para korban menilai, memaknai, dan memberikan respon terhadap pengalaman mereka dalam interaksi sosial (Ashton & Lee, 2009; Soto, 2019). Namun memang, dimensi yang biasanya memiliki hubungan kuat dengan harga diri pada korban *bullying* adalah *emotionality* dan *extraversion* (Pronk dkk., 2021). Penggambaran karakter korban ini dapat digunakan untuk memperluas penjelasan hasil uji korelasi.

Individu dengan disposisi *emotionality* cenderung sensitif terhadap ancaman, emosi, dan bergantung pada dukungan orang lain (Javed dkk., 2022; Zetter dkk., 2020). Maka dari itu, individu dengan *emotionality* tinggi lebih mudah merasa terancam, khawatir, dan memandang diri sendiri kurang mampu dalam menghadapi permasalahan sosial (Javed dkk., 2022; Zetter dkk., 2020). Hal inilah yang pada akhirnya membuat mereka lebih rentan mengalami penurunan harga diri (Javed dkk., 2022). Jika tidak kunjung mendapat dukungan, persepsi tersebut dapat tumbuh menjadi

perasaan tidak berdaya dan bersalah terhadap diri sendiri (Zetter dkk., 2020). Pada konteks korban *bullying* jenjang SMA di Semarang, hampir separuh dari mereka memiliki tingkat *emotionality* tinggi. Walau begitu, penelitian ini menemukan bahwa disposisi *emotionality* pada korban memiliki korelasi positif terhadap harga diri ($r = .413$). Hasil ini tentunya berbeda dengan berbagai penelitian terdahulu, yang menemukan bahwa dimensi *emotionality* berkorelasi negatif dengan harga diri (Javed dkk., 2022; Pronk dkk., 2021; Zetter dkk., 2020). Temuan ini dapat dijelaskan dengan hasil penormaan pada disposisi lain.

Dimensi *extraversion* berhubungan secara positif dengan harga diri korban *bullying* (Orth & Robins, 2014; Zetter dkk., 2020). Individu dengan disposisi *extraversion* tinggi cenderung lebih percaya diri dan aktif secara sosial (Orth & Robins, 2014). Hal inilah yang pada akhirnya memengaruhi kemampuan individu untuk menjalin relasi, sehingga mereka cenderung memiliki jaringan sosial lebih kuat (Zetter dkk., 2020). Hasil tersebut sejalan dengan temuan korelasi positif ($r = .495$) pada penelitian ini.

Temuan penormaan disposisi *extraversion* pada penelitian ini dapat menjelaskan mengapa hasil korelasi *emotionality* berbeda dengan penelitian terdahulu. Kebanyakan siswa SMA yang pernah menjadi korban *bullying* di Semarang memiliki disposisi *extraversion* yang sedang ($n = 42$). Hasil ini sejatinya mengindikasikan bahwa kebanyakan korban masih memiliki faktor protektif dari disposisi *emotionality* mereka yang kebanyakan tinggi. Melalui

jaringan sosial kuat, individu cenderung mampu mempertahankan, bahkan memperbaiki harga diri mereka (Zetter dkk., 2020).

Kemudian, dimensi *agreeableness* menunjukkan hasil korelasi paling tinggi ($r = .547$). Melalui disposisi ini, individu cenderung mampu memusatkan perhatian pada penerimaan diri dan berusaha membina hubungan positif dengan lingkungan sekitarnya (Zetter dkk., 2020). Hasil ini tidaklah mengherankan, mengingat budaya di Indonesia yang cenderung mengedepankan harmonisasi sosial dan menghindari konflik (Hasan dkk., 2023). Bukti ini juga diperkuat dengan hasil penormaan dari dimensi ini. Disposisi *agreeableness* pada kebanyakan korban berada pada tingkat tinggi ke sedang. Temuan ini mengindikasikan bahwa kebanyakan siswa SMA yang menjadi korban *bullying* di Semarang cenderung menghindari konflik.

Terakhir, dimensi *openness to experience* memiliki korelasi positif dengan harga diri korban (Yang dkk., 2023). Hasil tersebut sesuai dengan temuan dalam penelitian ini. Dimensi *openness* memiliki korelasi positif ($r = .313$) dengan harga diri korban *bullying*. Individu dengan disposisi ini memiliki fleksibilitas kognitif serta kemampuan reflektif tinggi (Yang dkk., 2023; Zetter dkk., 2020). Melalui disposisi *openness*, korban cenderung tidak bergantung pada penilaian sekitar dan mampu melihat pengalaman “*bullying*” dengan lebih positif (Yang dkk., 2023; Zetter dkk., 2020). Hal ini mengindikasikan bahwa kebanyakan dari korban ($n = 41$) cenderung cukup mampu memaknai pengalamannya dengan positif dan tidak terlalu bergantung

pada penilaian luar.

Berbeda dengan keempat dimensi sebelumnya, *honesty-humility* dan *conscientiousness* memang tidak memiliki hubungan langsung terhadap harga diri pada korban *bullying* (Oda dkk., 2015; Zetter dkk., 2020). Hasil tersebut sesuai dengan temuan pada penelitian ini. *Honesty-humility* berkaitan dengan kemampuan individu untuk menjaga aspek moral dalam kehidupannya (Oda dkk., 2015; Pronk dkk., 2021). Hal inilah yang pada akhirnya menyebabkan korelasi dalam penelitian ini menunjukkan hasil tidak signifikan ($p = .548$).

Temuan penormaan pada dimensi ini pun sejalan dengan penelitian terdahulu. Disposisi *honesty-humility* yang rendah lebih memprediksi keterlibatan individu sebagai pelaku, bukan korban (Pronk dkk., 2021). Penelitian ini berhasil menunjukkan bahwa kebanyakan korban memiliki disposisi *honesty-humility* pada tingkat sedang. Hasil ini menunjukkan bahwa kebanyakan siswa SMA yang menjadi korban *bullying* di Semarang masih memiliki penilaian moral baik.

Temuan korelasi pada dimensi *conscientiousness* yang tidak signifikan ($p = .064$) juga sejalan dengan penelitian terdahulu. Dimensi ini lebih berkaitan dengan karakter yang relevan dengan prestasi akademik, dan bukan persepsi harga diri dalam konteks interpersonal (Oda dkk., 2015). Selain itu, temuan penormaan juga menunjukkan bahwa kebanyakan korban memiliki disposisi *conscientiousness* pada tingkat sedang ($n = 51$). Hal ini mengindikasikan bahwa masih banyak korban yang memiliki kemampuan regulasi diri

cukup tinggi (Oda dkk., 2015; Zetter dkk., 2020).

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dimensi kepribadian dalam model HEXACO memiliki hubungan yang bermakna dengan tingkat harga diri pada remaja korban *bullying* di Kota Semarang. Empat dimensi kepribadian, yaitu *Emotionality*, *Extraversion*, *Agreeableness*, dan *Openness to Experience*, menunjukkan korelasi signifikan dengan harga diri. Sementara itu, dua dimensi lainnya, *Honesty–Humility* dan *Conscientiousness*, tidak menunjukkan hubungan yang signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa aspek sosial dan emosional kepribadian berperan lebih besar dalam membentuk persepsi diri positif korban *bullying* dibandingkan dengan aspek moral dan kedisiplinan pribadi. Remaja dengan tingkat *Extraversion* dan *Agreeableness* yang tinggi cenderung memiliki harga diri yang lebih baik karena kemampuan mereka dalam menjalin hubungan sosial yang positif, memperoleh dukungan emosional, serta mempertahankan pandangan diri yang sehat. Sebaliknya, dimensi *Emotionality* yang tinggi berhubungan positif dengan harga diri, menunjukkan bahwa kecenderungan untuk mudah cemas, sensitif, dan takut terhadap penolakan sosial dapat menurunkan kepercayaan diri korban *bullying*. Dimensi *Openness to Experience* memiliki hubungan positif dengan harga diri karena individu yang terbuka terhadap pengalaman baru cenderung lebih reflektif, fleksibel dalam menghadapi

tekanan sosial, dan mampu memaknai pengalaman negatif secara konstruktif.

Selain itu, hasil penormaan juga berhasil memberikan gambaran terkait karakter dari kebanyakan siswa SMA yang menjadi korban *bullying* di Kota Semarang. Kebanyakan korban memiliki karakter sangat emosional, cukup fleksibel, optimis, dan mudah memaafkan, serta hangat. Mereka juga memiliki kemampuan regulasi diri dan penilaian moral yang baik.

Secara teoretis, temuan ini memperkuat pemahaman bahwa harga diri tidak hanya dipengaruhi oleh pengalaman sosial eksternal, tetapi juga oleh disposisi kepribadian yang membentuk cara individu menafsirkan dan merespons peristiwa yang dialaminya. Dalam konteks korban *bullying*, kepribadian berfungsi sebagai faktor pelindung (*protective factor*) yang memperkuat daya lenting psikologis (*resilience*) dan membantu individu mempertahankan rasa berharga terhadap diri sendiri meskipun menghadapi tekanan sosial. Ketidaksignifikanan hubungan pada dimensi *Honesty–Humility* dan *Conscientiousness* menunjukkan bahwa aspek moralitas dan kedisiplinan tidak secara langsung berkaitan dengan evaluasi diri pada remaja korban *bullying*. Pada kondisi ini, faktor emosional dan sosial terbukti lebih menentukan kesejahteraan psikologis mereka.

Secara praktis, penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan intervensi psikologis di lingkungan pendidikan, khususnya dalam membantu remaja korban *bullying*. Program konseling dan psikoedukasi di sekolah dapat

difokuskan pada penguatan aspek kepribadian yang mendukung harga diri positif, seperti pengembangan kemampuan regulasi emosi, keterampilan sosial, dan penerimaan diri. Intervensi tersebut dapat diimplementasikan melalui konseling kelompok, kegiatan berbasis empati, serta pelatihan asertivitas yang mendorong remaja untuk lebih terbuka dan percaya diri dalam menghadapi tekanan sosial. Selain itu, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya peran konselor sekolah, guru, dan lembaga pendidikan dalam menciptakan iklim sosial yang aman dan suportif, agar siswa yang pernah mengalami *bullying* dapat pulih secara psikologis dan berkembang secara optimal.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dan empiris terhadap kajian psikologi kepribadian dan perkembangan remaja, terutama dengan penerapan model HEXACO yang lebih komprehensif dibandingkan model kepribadian sebelumnya. Penelitian ini juga menjadi landasan bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang menekankan pentingnya kesehatan mental dan karakter adaptif di sekolah.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan desain *longitudinal* agar dapat menelusuri dinamika perubahan harga diri dari waktu ke waktu. Selain itu, disarankan agar variabel lain seperti *resilience*, dukungan sosial, dan strategi *coping* dapat ditambahkan, guna memperkaya pemahaman mengenai kesejahteraan psikologis korban *bullying*. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memperluas wawasan teoretis, tetapi juga memberikan dasar praktis bagi

pengembangan program intervensi dan pencegahan *bullying* yang berbasis karakter serta kekuatan psikologis individu.

DISKUSI

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa dimensi kepribadian dalam model HEXACO memiliki hubungan signifikan dengan tingkat harga diri pada remaja korban *bullying* di Kota Semarang. Empat dimensi, yaitu *Emotionality*, *Extraversion*, *Agreeableness*, dan *Openness to Experience*, berhubungan secara bermakna dengan harga diri, sedangkan *Honesty-Humility* dan *Conscientiousness* tidak menunjukkan korelasi signifikan. Temuan ini mengonfirmasi bahwa kepribadian memiliki kontribusi penting terhadap kesejahteraan psikologis individu yang menghadapi tekanan sosial, khususnya *bullying*, karena kepribadian menentukan bagaimana seseorang menilai, memaknai, dan merespons pengalaman negatif dalam interaksi sosial (Ashton & Lee, 2009; Soto, 2019).

Dimensi *Emotionality* dalam model HEXACO menunjukkan kecenderungan individu untuk merasakan empati, ketakutan, dan kecemasan yang lebih tinggi. Beberapa penelitian menemukan bahwa tingkat *Emotionality* yang tinggi sering kali berkorelasi negatif dengan harga diri, karena individu dengan sensitivitas emosional yang kuat lebih mudah mengalami perasaan tidak aman dan penurunan penilaian diri positif (Javed dkk., 2022). Pada konteks korban *bullying*, sensitivitas emosional tinggi dapat

meningkatkan kerentanan terhadap dampak psikologis jangka panjang seperti perasaan tidak berdaya dan rasa bersalah terhadap diri sendiri. Sebaliknya, *Extraversion* menunjukkan hubungan positif yang kuat dengan harga diri. Remaja yang ekstrovert cenderung lebih percaya diri, aktif secara sosial, dan optimis, sehingga lebih mampu mempertahankan pandangan diri yang positif bahkan dalam kondisi sosial yang menekan (Orth & Robins, 2014). Individu dengan tingkat *Extraversion* tinggi juga lebih mungkin memperoleh dukungan emosional dari teman sebaya, yang berfungsi sebagai faktor pelindung terhadap efek negatif *bullying*. Walau begitu, hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi *Emotionality* memiliki hubungan positif terhadap pembentukan harga diri remaja yang menjadi korban *bullying*. Temuan ini menjadi hasil yang berbeda dengan berbagai penelitian terdahulu.

Selanjutnya, *Agreeableness* juga berkorelasi positif dengan harga diri. Individu yang mudah memaafkan, hangat, dan menghargai keharmonisan sosial lebih mampu menjaga persepsi diri yang positif. Hasil ini didukung oleh teori milik Deci dan Ryan (2000), bahwa hubungan sosial yang hangat dan interaksi prososial berkontribusi terhadap pembentukan harga diri yang sehat. Pada konteks remaja korban *bullying*, sifat *Agreeableness* dapat berfungsi sebagai mekanisme adaptif yang mendorong individu untuk memusatkan perhatian pada penerimaan diri dan hubungan positif dengan lingkungan sosialnya, bukan pada pengalaman konflik atau penolakan. Dimensi *Openness to Experience*

menunjukkan hubungan positif dengan harga diri; remaja atau individu dengan tingkat keterbukaan tinggi cenderung lebih fleksibel secara kognitif dan reflektif terhadap pengalaman hidup, sehingga memiliki kemampuan yang lebih baik untuk memproses peristiwa seperti *bullying* sebagai bagian dari pengembangan diri, bukan ancaman terhadap harga diri (Yang dkk., 2023).

Berbeda dari keempat dimensi tersebut, *Honesty–Humility* dan *Conscientiousness* tidak menunjukkan hubungan signifikan dengan harga diri. Ketidaksignifikanan ini dapat dijelaskan dari karakteristik konseptual kedua dimensi tersebut. *Honesty–Humility* menekankan kejujuran, integritas, dan kerendahan hati, yang merupakan aspek moral stabil dan tidak berkaitan langsung dengan evaluasi diri sosial. Sementara *Conscientiousness* lebih berkaitan dengan ketekunan, disiplin, dan tanggung jawab yang relevan dengan prestasi akademik, tetapi tidak secara langsung memengaruhi persepsi harga diri dalam konteks interpersonal seperti *bullying* (Oda dkk., 2015). Pada remaja korban *bullying*, persepsi diri lebih banyak ditentukan oleh penerimaan sosial dan stabilitas emosional dibandingkan moralitas atau kontrol perilaku. Temuan ini menegaskan bahwa aspek moral dan kedisiplinan lebih berperan pada pengaturan perilaku (*behavioral regulation*) daripada penilaian diri (*self-evaluation*).

Secara teoretis, hasil penelitian ini mendukung kerangka *Self-Determination Theory* yang dikemukakan oleh Deci dan Ryan (2000). Teori tersebut menekankan bahwa harga diri positif dibentuk oleh pemenuhan

kebutuhan akan keterhubungan sosial (*relatedness*) dan kompetensi diri (*competence*). Dimensi *Extraversion dan Agreeableness* berperan dalam memenuhi kebutuhan sosial tersebut, sedangkan *Emotionality* yang tinggi justru menghambatnya karena meningkatkan kecenderungan menghindari interaksi sosial. Oleh karena itu, kepribadian yang stabil secara emosional dan adaptif secara sosial menjadi faktor kunci bagi korban *bullying* untuk mempertahankan keseimbangan psikologis serta persepsi positif terhadap diri sendiri.

Secara praktis, penelitian ini memiliki implikasi signifikan bagi bidang psikologi pendidikan dan konseling remaja. Intervensi yang berfokus pada peningkatan harga diri korban *bullying* perlu menitikberatkan pada penguatan dimensi kepribadian yang berkorelasi positif dengan kesejahteraan psikologis, terutama melalui pelatihan regulasi emosi, keterampilan sosial, dan refleksi diri. Sekolah dapat mengembangkan program konseling yang menumbuhkan karakter sosial dan empati, serta menciptakan iklim belajar yang aman secara emosional. Teman sebaya juga dapat dilibatkan sebagai sumber dukungan sosial karena dukungan horizontal dari rekan sebaya terbukti efektif dalam memfasilitasi pemulihan psikologis korban *bullying* (Sari dkk., 2023).

Pada konteks akademik, penelitian ini memperkuat keunggulan model HEXACO dibandingkan model *Big Five* karena dimensi *Honesty–Humility* menambahkan aspek moralitas dan integritas yang sesuai dengan konteks budaya Indonesia yang kolektivistik

(Silvia dkk., 2014). Meskipun dua dimensi kepribadian tidak signifikan, hal tersebut mengindikasikan perlunya eksplorasi lanjutan mengenai pengaruh nilai budaya terhadap manifestasi kepribadian dalam konteks *bullying*. Budaya Indonesia yang menekankan kerendahan hati dan keharmonisan sosial dapat membuat individu mempertahankan penilaian moral yang stabil meskipun mengalami tekanan sosial. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk mengintegrasikan variabel budaya, *resilience*, dan strategi *coping* guna memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh tentang dinamika psikologis korban *bullying*.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperluas pemahaman tentang hubungan antara kepribadian dan harga diri dalam konteks *bullying* di kalangan remaja. Aspek sosial dan emosional kepribadian terbukti menjadi faktor utama yang berkontribusi terhadap pembentukan harga diri positif, sedangkan aspek moralitas dan kedisiplinan tidak berpengaruh langsung terhadap evaluasi diri. Temuan ini menegaskan bahwa upaya pencegahan dan penanganan *bullying* perlu disertai dengan strategi penguatan faktor intrapersonal, terutama kepribadian adaptif dan keterampilan emosional, sebagai fondasi bagi kesejahteraan psikologis jangka panjang remaja di lingkungan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Ashton, M. C., & Lee, K. (2009). The HEXACO–60: A short measure of the major dimensions of personality. *Journal of*

- Personality Assessment*, 91(4), 340–345.
<https://doi.org/10.1080/00223890902935878>
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The “what” and “why” of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268.
https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01
- De Vries, R. E., Lee, K., & Ashton, M. C. (2009). De zes belangrijkste persoonlijkheidsdimensies en de HEXACO Persoonlijkheidsvragenlijst. *Gedrag & Organisatie*, 22(3), 175–194.
<https://doi.org/10.5117/2009.022.003.004>
- Hasan, M. T., Baharuddin, A., Nuryana, Z., Rahman, M. M., & Cuong, N. M. (2023). Social norms predict bullying: Evidence from an anti-bullying intervention trial in Indonesia. *International Journal of Bullying Prevention*, 5(3), 235–247.
<https://doi.org/10.1007/s42380-023-00176-8>
- Huang, X., Zhou, Y., Yang, R., & Zhang, Y. (2023). Moderating role of mental health literacy on the relationship between bullying victimization during the life course and symptoms of anxiety and depression in Chinese college students. *BMC Public Health*, 23, 1459.
<https://doi.org/10.1186/s12889-023-16326-y>
- Javed, R., Noor, A.-E., & Ramzan, F. (2022). Relationship of personality traits HEXACO and self-esteem in university students. *Journal of Social Sciences Review*, 2(4), 107–113.
<https://doi.org/10.54183/jssr.v2i4.69>
- Komariah, E. D., Situngkir, R., Novia, K., Ganut, F., Joshua, J., & Anggeng, W. (2023). Self-Esteem and Family Support with Suicide Risk in High School in Tana Toraja. *Indonesian Journal of Health Sciences Research and Development*, 5((1), 13–20.
<https://doi.org/10.36566/ijhsrd/Vol5.Iss1/139>
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2024, Mei 20). *Pemerintah bersama tri pusat pendidikan harus lebih optimal turun tangan atasi bullying (bullying) pada satuan pendidikan.*
<https://www.kpai.go.id/publikasi/pemerintah-bersama-tri-pusat-pendidikan-harus-lebih-optimal-turun-tangan-atasi-bullying-bullying-pada-satuan-pendidikan>
- Kustanti, E. R. (2015). Gambaran bullying pada pelajar di Kota Semarang. *Jurnal Psikologi Undip*, 14(1), 29–39.
<https://doi.org/10.14710/jpu.14.1.29-39>
- Muslih, M., & Chung, M.-H. (2024). Structural validity of the Rosenberg Self-Esteem Scale in patients with schizophrenia in Indonesia. *PLOS ONE*, 19(5), e0300184.
<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0300184>
- Oda, R., Machii, W., & Hiraishi, K. (2015). Adolescent self-compassion: Associations with narcissism, self-esteem, aggression, and internalizing symptoms in at-risk males. *Personality and Individual Differences*, 77,

- 43–47.
<https://doi.org/10.1016/j.paid.2014.12.036>
- Orth, U., & Robins, R. W. (2014). The development of self-esteem. *Current Directions in Psychological Science*, 23(5), 381–387.
<https://doi.org/10.1177/0963721414547414>
- Pemerintah Kota Semarang. (2025). Persentase siswa yang mengalami perundungan dalam 12 bulan terakhir. Portal Data Sektoral Kota Semarang.
<https://data.semarangkota.go.id/datasektoral/detail/13365>
- Pronk, J., Olthof, T., de Vries, R. E., & Goossens, F. A. (2021). HEXACO personality correlates of adolescents' involvement in bullying situations. *Aggressive Behavior*, 47(3), 320–331.
<https://doi.org/10.1002/ab.21947>
- Ramos Galarza, C., Bolaños Pasquel, M., Cruz Cárdenas, J., dan Cedillo, P. (2022). Cyberbullying in the educational context. Proceedings of the International Conference on Human Interaction and Emerging Technologies. AHFE International.
<https://doi.org/10.54941/ahfe1002721>
- Rosenberg, M. (1965). *Society and the adolescent self-image*. Princeton University Press.
- Sari, I. Y., Prawesti, I., & Permatasari, P. F. (2023). Peer education improves coping and self-efficacy in facing bullying in adolescents. *Academia Open*, 8(2).
<https://doi.org/10.21070/acopen.8.2023.719>
- Silvia, P. J., Nusbaum, E. C., & Beaty, R. E. (2014). Blessed are the meek? Honesty–humility, agreeableness, and the HEXACO structure of religious beliefs, motives, and values. *Personality and Individual Differences*, 66, 19–23.
<https://doi.org/10.1016/J.PAID.2014.02.043>
- Soto, C. J. (2019). How replicable are links between personality traits and consequential life outcomes? *Psychological Science*, 30(5), 711–727.
<https://doi.org/10.1177/0956797619831612>
- Swearer, S. M., & Hymel, S. (2015). Understanding the psychology of bullying: Moving toward a social-ecological diathesis-stress model. *American Psychologist*.
<https://doi.org/10.1037/A0038929>
- Wright, K. B. (2017). Researching Internet-based populations: Advantages and disadvantages of online survey research, online questionnaire authoring software packages, and web survey services. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 10(3), JCMC1033.
<https://doi.org/10.1111/j.1083-6101.2005.tb00259.x>
- Wulandari, A., & AW, S. (2023). How do schools in Indonesia fight against cyberbullying? *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 20(2), 333–340.
<https://doi.org/10.21831/jc.v20i2.57716>
- Yang, H., Hagiwara, R., Kotani, Y., Hirao, K., & Oshio, A. (2023). Comparing self-esteem and self-compassion: an analysis within the

Big Five personality traits framework.
Personality and Individual Differences, 210,
112497.

<https://doi.org/10.1016/j.paid.2023.112497>

Zettler, I., Thielmann, I., Hilbig, B. E., &
Moshagen, M. (2020). The nomological net
of the HEXACO model of personality: A
large-scale meta-analytic investigation.
Perspectives on Psychological Science,
15(3), 723–760.

<https://doi.org/10.1177/1745691619895036>